

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Deskripsi data yaitu upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari demografi responden dan 5 variabel yaitu data kompetensi (X1), pengalaman (X2), integritas (X3), kemahiran profesional (X4), independensi (Z), kualitas audit (Y). Berikut penjelasan data tersebut:

Tabel berikut menyebutkan ringkasan jumlah pengiriman dan pengembalian kuesioner yang menginformasikan tingkat pengembalian.

Tabel 5.1
Rincian Pengembalian Kuesioner

Penyebaran Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang disebar	58
Kuesioner yang Kembali	56
Kuesioner yang tidak Kembali	2
Kuesioner yang dapat diolah	58
Kuesioner yang tidak dapat diolah	-
Tingkat pengembalian kuesioner	96,55%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 5.1 tersebut tampak bahwa tingkat pengembalian kuesioner Kembali 96,55 %

5.1.1 Data Demografi Responden

Data pertama dalam penelitian ini menghasilkan informasi demografik responden (N=56). Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai BPK RI Jambi yang tersebar di Provinsi Jambi. Adapun gambaran mengenai responden dapat dilihat dari aspek: 1) Usia, 2) Jenis Kelamin, 3) jabatan Fungsional, 4) Masa

Kerja,5) Pendidikan Terakhir, 6) Jurusan Pendidikan. Hasil olah data responden disajikan pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2
Demografi Partisipan

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	51,79%
	Perempuan	27	49,21%
	Total	56	100%
Usia	20-25 Tahun	6	10,7
	26-30 Tahun	21	37,5%
	31-35 Tahun	17	30,3%
	36-40 Tahun	5	9%
	>41 Tahun	7	12,5%
	Total	56	100%
Jabatan Fungsional	Pemeriksa Pertama	37	66,1%
	Pemeriksaan Muda	15	26,8%
	Pemeriksa Madya	3	5,3%
	Pemeriksa Utama	1	1,8 %
	Total	56	\ , 100%
Pendidikan Terakhir	D3	2	3,6%
	S1	50	89,3 %
	S2	4	7,1%
	Total	56	100%
Masa kerja	0-5 Tahun	26	46,4%
	6-10 Tahun	18	32,5%
	11-15 Tahun	9	17,8%
	16-20 Tahun	3	5 %
	Total	56	100%
Jurusan Pendidikan	Manajemen	14	25%
	Akuntansi	15	26,78%
	Ilmu Hukum	7	12,5%
	Ekonomi	10	17,85%
	Sistem Informasi dan Teknik Informasi	9	16,07%

Teknik Sipil	1	1,8%
Total	56	100%

Sumber: Data Pribadi yang diolah, 2022

Tabel 5.2 informasikan mengenai demografi partisipan dimana dapat peneliti paparkan pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di mana laki-laki 29 orang dengan persentase sebesar 51,79% kemudian perempuan berjumlah 27 partisipan dengan persentase sebesar 49,21%. Untuk karakteristik partisipan dilihat dari usia dapat peneliti paparkan bahwa usia 20 sampai dengan 25 tahun berjumlah 6 partisipan dengan persentasi 10,7%, masa usia 26 sampai 30 tahun persentase sebesar 37,5% berjumlah 21 partisipan kemudian 31 sampai dengan 35 berjumlah 17 partisipan dengan persentase 30,3% dan partisipan dengan umur 36-40 berjumlah 5 partisipan dengan persentase 9% partisipan di atas 41 tahun berjumlah 7 partisipan dengan persentase 12,5%.

Banyaknya demografi partisipan dilihat dari jabatan fungsional dapat menyesuaikan bahwa untuk partisipan dengan jabatan fungsional pemeriksa pertama berjumlah 37 dengan persentase 66,1%, kemudian pemeriksaan muda berjumlah 15 partisipan dengan persentase 26,8% kemudian partisipan dengan pemeriksa Madya berjumlah 3 partisipan dengan persentase 5,3% terakhir pemeriksa Utama dengan jumlah partisipan 1 orang tingkat persentasi 1,8%.

Demografi partisipan dilihat dari pendidikan terakhir di mana partisipan dengan pendidikan terakhir D3 berjumlah 2 orang dengan tingkat persentase 3,6% lalu S1 berjumlah 50 orang dengan persentase 89,3% kemudian pendidikan terakhir S2 berjumlah 4 orang dengan persentase 7,1%. Selanjutnya, partisipan dilihat dari masa kerja di mana dapat bahwa partisipan dengan masa kerja 0

sampai dengan 5 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase 46,4% selanjutnya partisipan dengan masa kerja 6 sampai 10 tahun berjumlah 18 partisipan dengan persentase sebesar 32,5% dan juga partisipan dengan masa kerja 11 sampai dengan 15 tahun berjumlah 9 partisipan dengan persentase sebesar 17,8% lalu partisipan dengan masa kerja 16 sampai 20 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 5%.

Kemudian partisipan dilihat dari jurusan pendidikan terakhir dimana dapat dilihat bahwa partisipan dengan jurusan manajemen berjumlah 14 orang dengan persentase 25 %, jurusan akuntansi berjumlah 15 orang dengan persentase 26,78% lalu ada jurusan ekonomi dengan jumlah 10 orang dengan persentase 17,85% lalu hukum berjumlah 7 dengan persentase 12,5% sistem informasi dan teknik informasi berjumlah 9 dengan persentase 16,07% terakhir teknik sipil 1 orang dengan persentase 1,8%.

5.1.2 Analisis Deskriptif Kompetensi (X1), Pengalaman (X2), Integritas (X3)

Kemahiran Profesional (X4) Independensi (Z) Kualitas Audit (Y)

Data kedua dihasilkan temuan kuantitatif dengan memberikan gambaran deskriptif terhadap level sikap responden terhadap pernyataan yang diajukan. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif dengan menggunakan pedoman nilai rerata (mean) 1.00 – 1.99 = Sangat Rendah/Sangat Buruk, 2.00 – 2.99 = Rendah/Buruk, 3.00 – 3.99 = Sedang/Cukup, 4.00 – 4.99 = Baik/tinggi 5 = sangat tinggi/Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Kompetensi, Pengalaman, Integritas dan Kemahiran Profesional Auditor,
Kualitas Audit

Variabel	Item	Mean	Std Deviation	Kategori
Kompetensi	Seorang auditor harus pernah mendapatkan pendidikan formal (di bangku kuliah) yang mengajarkan tentang proses audit.	3.1333	1.13664	Sedang/ Cukup
	Seorang auditor harus memahami dan mampu melakukan audit sesuai dengan standar akuntansi dan auditing yang berlaku.	4.5667	.50401	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor harus dapat memahami hal-hal yang terkait dengan pemerintahan (di antaranya struktur organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan).	4.4667	.57135	Baik/ Tinggi
	Dengan bertambahnya masa kerja sebagai auditor, maka keahlian auditing juga akan bertambah.	4.6000	.56324	Tinggi/ Baik
	Seorang auditor harus mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan oleh instansi.	4.5333	.62881	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor harus berusaha meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing dengan membaca literatur atau mengikuti pelatihan di luar lingkungan BPK.	4.4000	.56324	Baik/ Tinggi
	Kompetensi	4,2833		Baik/ Tinggi
Pengalaman	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.	4.6333	.49013	Baik/ Tinggi
	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.	4.6000	.49827	Baik/ Tinggi
	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat kesalahan yang dilakukan oleh obyek	4.2333	.81720	Baik/ Tinggi

	pemeriksaan.			
	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.	4.8000	.40684	Baik/ Tinggi
	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.	4.5333	.62881	Baik/ Tinggi
	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.	4.3000	.70221	Baik/ Tinggi
	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas.	3.9667	.88992	Baik/ Tinggi
Pengalaman		4,4142		Baik/ tinggi
Integritas	Auditor bebas dari intimidasi dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.	4.4667	.50742	Baik/ Tinggi
	Auditor mengemukakan hal – hal yang menurut pertimbangan dan keyakinannya perlu dilakukan.	4.3667	.49013	Baik/ Tinggi
	Auditor harus memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan	4.4667	.50742	Sedang/ Cukup
	Auditor selalu menimbang permasalahan serta akibat – akibatnya dengan seksama.	4.4667	.50742	Sedang/ Cukup
	Auditor mempertimbangkan kepentingan negara.	4.4333	.56832	Sedang/ Cukup
	Auditor tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.	4.2667	.69149	Tinggi/ Baik
	Auditor tidak mengelak atau menyalahkan orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian orang lain.	4.1333	.73030	Sedang/ Cukup
	Auditor memiliki rasa tanggung	4.4667	.50742	Tinggi/

	jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.			Baik
Integritas		4.33333		Tinggi/ Baik
Kemahiran Profesional	Dalam melakukan pekerjaan seorang auditor bekerja penuh kecermatan dan mempunyai keterampilan dalam mengaudit laporan keuangan.	4.4000	.56324	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor memiliki keteguhan, kesungguhan serta bersikap energik.	4.4000	.49827	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor memiliki kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit dan melakukannya dengan berhati-hati.	4.3667	.55605	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor perlu mewaspadai kecurangan yang terjadi dalam mengaudit laporan keuangan.	4.3667	.55605	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor mewaspadai adanya kecurangan dan ketidakefektifan.	4.5333	.50742	Baik/ Tinggi
	Dalam melakukan pekerjaan seorang auditor selalu waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemeriksaan.	4.5333	.50742	Baik/ Tinggi
Kemahiran Profesional		4,4440		Baik/ Tinggi
Kualitas Audit	Seorang auditor harus bisa menjamin bahwa temuan auditnya akurat, dan bisa menemukan kesalahan sekecil apapun pada penyimpangan yang ada.	4.4333	.62606	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor sebaiknya tidak pernah melakukan rekayasa, dan melaporkan setiap temuan audit apa adanya.	4.6333	.49013	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor harus percaya bahwa laporan auditee nya tidak ditemui kesalahan atau penyimpangan, karena sebelumnya auditor tersebut pernah mengaudit auditee yang sama dan tidak ditemukan adanya kesalahan atau penyimpangan.	3.1333	1.30604	Sedang/ Cukup
	Seorang auditor sebaiknya memberikan rekomendasi untuk memperbaiki penyebab dari	4.5333	.57135	Baik/ Tinggi

	kesalahan atau penyimpangan yang ada.			
	Laporan audit auditor harus dapat dipahami oleh auditee.	4.5000	.50855	Baik/ Tinggi
	Audit yang dilakukan oleh auditor akan dapat menurunkan tingkat kesalahan atau penyimpangan yang terjadi.	4.2000	.71438	Baik/ Tinggi
	Hasil audit seorang auditor harus dapat ditindaklanjuti oleh auditee.	4.4667	.50742	Baik/ Tinggi
	Auditor sebaiknya terus memantau tindak lanjut hasil audit.	4.5000	.62972	Baik/ Tinggi
Kualitas Audit		4,4378		Baik/ Tinggi
Independensi	Seorang auditor akan merasa tidak independen jika ada auditee yang meminta temuan kecurangan tidak dicantumkan dalam laporan audit, dan sulit menolak permintaannya karena merupakan kenalan baiknya serta sewaktu-waktu dapat membutuhkan bantuan auditee tersebut.	3.8667	1.27937	Sedang/ Cukup
	Seorang auditor harus membatasi lingkup pertanyaan pada saat audit karena auditee mempunyai hubungan darah dengan auditor tersebut.	2.5000	1.52564	Rendah/ Buruk
	Seorang auditor menemukan beberapa kesalahan pencatatan yang disengaja oleh auditee, akan tetapi tidak semua kesalahan tersebut dilaporkan kepada atasan karena auditee sudah memberikan fasilitas yang cukup baik pada auditor tersebut.	2.4000	1.71404	Rendah/ Buruk
	Seorang auditor akan memberitahukan atasannya jika memiliki gangguan independensi.	4.6000	.49827	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor tidak peduli jika dimutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya.	4.2000	.80516	Baik/ Tinggi
	Seorang auditor merasa tidak akan berguna untuk melakukan audit dengan sungguh-sungguh karena tahu ada pihak yang memiliki wewenang untuk menolak	3.1333	1.52527	Baik/ Tinggi

	pertimbangan yang diberikan auditor di dalam laporan.			
Independensi		4,129		Baik/ Tinggi

Tabel di atas menginformasikan mengenai analisis deskriptif masing-masing di mana terdapat 5 variabel diantaranya kompetensi, pengalaman, integritas, kemahiran profesional auditor dan kualitas audit dimana pada variabel pertama yaitu tabel kompetensi dapat peneliti paparkan bahwa untuk variabel kompetensi masuk dalam kategori baik atau tinggi dimana skor mean tertinggi yaitu pada pernyataan dengan bertambahnya masa kerja sebagai auditor, maka keahlian auditing juga akan semakin bertambah artinya kompetensi dalam konteks ini termasuk dalam kategori baik dengan skor mean sebesar 4,28.

Selanjutnya untuk variabel pengalaman dimana dapat peneliti paparkan secara keseluruhan pernyataan pada variabel ini masuk dalam kategori baik atau tinggi dengan skor tertinggi yaitu pada pernyataan banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya, dengan skor terendah yaitu pada pernyataan banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tepat tanpa terjadi penumpukan tugas. Kemudian, pada variabel integritas juga dapat peneliti paparkan dimana pada variabel integritas sudah masuk dalam kategori tinggi atau baik dengan skor mean sebesar 4,3 dan dapat untuk skor mean tertinggi yaitu terdapat pada pernyataan auditor memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaan yang masih memerlukan perbaikan dan juga penyempurnaan sebesar 4,4.

Selanjutnya, untuk variabel kemahiran profesional secara keseluruhan pada variabel ini juga masuk dalam kategori baik atau tinggi dengan skor mean itu sebesar 4,4 dan untuk pernyataan yang tertinggi yaitu pada pernyataan seorang auditor mewaspadai adanya kecurangan dan ketidak efektifan skornya yang sebesar 4,5. Untuk variabel kualitas audit dapat peneliti paparkan dengan melihat hasil deskriptif statistik, skor tertinggi yaitu pada pernyataan Seorang auditor sebaiknya tidak pernah melakukan rekayasa, dan melaporkan setiap temuan audit apa adanya skor mean sebesar 4,6 dari data secara keseluruhan untuk kualitas audit juga masuk dalam katagori baik atau tinggi skor mean sebesar 4,4. Selanjutnya, untuk variabel independensi secara keseluruhan masuk dalam katagori baik atau tinggi skor mean sebesar 4,129. Dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan Seorang auditor akan memberitahukan atasannya jika memiliki gangguan independensi dengan skor mean 4,6.

5.2 Analisis Model Partial Least Square (PLS) & Faktor Konfirmatori

Sebelum dilakukan analisis model struktural, peneliti harus melakukan pengukuran model (*model measurement*) untuk menguji validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten dengan melakukan analisis faktor konfirmatori. Dari hasil uji analisis faktor konfirmatori, diperoleh hasil sebagai berikut. Dari keseluruhan item pernyataan yang digunakan, terdapat beberapa item indikator yang pada akhirnya tidak digunakan dalam pengujian model persamaan struktural karena nilai loading faktornya di bawah 0,5 (Mahfud & Dwi, 2013)

Setiap Variabel terdapat di bawah ini pertama variabel Kompetensi dengan dengan nilai loading factornya yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat.

Tabel 5.4
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Kompetensi

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	Kompet 1	(-0.276)	Reflective	Ditolak	0.064
2	Kompet 2	(0.756)	Reflective	Diterima	<0.001
3	Kompet 3	(0.598)	Reflective	Diterima	<0.001
4	Kompet 4	(0.713)	Reflective	Diterima	<0.001
5	Kompet 5	(0.452)	Reflective	Diterima	<0.001
6	Kompet 6	(0.670)	Reflective	Diterima	<0.001

Dari hasil uji analisis faktor konfirmatori kompetensi di atas, variabel kompetensi menunjukkan nilai *loading factor* dibawah 0,5 hanya satu yaitu pernyataan pada kompet 1 dengan nilai *loding factor* -0.276 sisanya di atas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat menjelaskan item pernyataan variabel kompetensi dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013)

Kedua variabel pengalaman auditor dengan dengan nilai *loading factornya* yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat.

Tabel 5.5
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Pengalaman Auditor

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	Pengalm1	(0.601)	Reflective	Diterima	<0.001
2	Pengalm2	(0.874)	Reflective	Diterima	<0.001
3	Pengalm3	(0.396)	Reflective	Ditolak	0.012
4	Pengalm4	(0.828)	Reflective	Diterima	<0.001
4	Pengalm4	(0.396)	Reflective	Ditolak	0.012
5	Pengalm5	(0.744)	Reflective	Diterima	<0.001
6	Pengalm6	(0.744)	Reflective	Diterima	<0.001
7	Pengalm7	(0.498)	Reflective	Ditolak	0.552

Dari tabel 5.5 diatas menunjukkan nilai *loding factor* yang dibawah 0,5 terdapat dua pernyataan yaitu pernyataan pada Pengalm3 dengan nilai *loding factor* 0.396 dan Pengalm7 dengan nilai *loding factor* -0.151 dan sisanya di atas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat menjelaskan item pernyataan pada variabel Pengalaman auditor dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013).

Ketiga variabel Integritas dengan dengan nilai *loading factornya* yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat.

Tabel 5.6
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Integritas

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	Intgrts1	(0.866)	Reflective	Diterima	<0.001
2	Intgrts2	(0.786)	Reflective	Diterima	<0.001
3	Intgrts3	(0.723)	Reflective	Diterima	<0.001
4	Intgrts4	(0.804)	Reflective	Diterima	<0.001
5	Intgrts5	(0.780)	Reflective	Diterima	<0.001
6	Intgrts6	(0.386)	Reflective	Ditolak	0.064
7	Intgrts7	(0.560)	Reflective	Diterima	<0.001
8	Intgrts8	(0.762)	Reflective	Diterima	<0.001

Dari hasil uji analisis faktor Konfirmatori variabel integritas di atas terdapat satu pernyataan yang nilai *loading factor* dibawah 0,5 yaitu pernyataan pada integr6 dengan nilai *loading factor* 0.386 dan sisanya di atas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa item tersebut dapat menjelaskan variable integritas dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013).

Keempat variabel Kemahiran Profesional dengan dengan nilai loading factornya yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat.

Tabel 5.7
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Kemahiran Profesional

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	KmhranProfse1	(0.891)	Reflective	Diterima	<0.001
2	KmhranProfse1	(0.664)	Reflective	Diterima	<0.001
3	KmhranProfse1	(0.693)	Reflective	Diterima	<0.001
4	KmhranProfse1	(0.824)	Reflective	Diterima	<0.001
5	KmhranProfse1	(0.844)	Reflective	Diterima	<0.001
6	KmhranProfse1	(0.809)	Reflective	Diterima	<0.001

Menunjukkan nilai *loading factor* semua item pernyataan pada tabel 5.7 semua diatas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa item tersebut dapat menjelaskan variabel Kemahiran Profesional Auditor dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013)

Kelima variabel Independensi dengan dengan nilai *loading factornya* yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat.

Tabel 5.8
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Independensi

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	Indepns1	(0.708)	Reflective	Diterima	<0.001
2	Indepns2	(0.793)	Reflective	Diterima	<0.001
3	Indepns3	(0.829)	Reflective	Diterima	<0.001
4	Indepns4	(0.053)	Reflective	Ditolak	0.396
5	Indepns5	(0.523)	Reflective	Diterima	<0.001
6	Indepns6	(0.803)	Reflective	Diterima	<0.001

Hasil uji analisis faktor konfirmatori independensi diatas menunjukkan nilai *loading factor* yang dibawah 0,5 terdapat satu pernyataan yaitu pernyataan pada Indepns4 dengan nilai loding factor 0.053 dan sisanya di atas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa item tersebut dapat menjelaskan variabel independensi dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013).

Keenam, variabel kualitas audit dengan dengan nilai *loading factornya* yang sesuai dengan *rule of thumb*. Indikator-indikator tersebut kemudian diuji kembali analisis faktor konfirmatori. Hasilnya yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 5.9
Hasil Uji Analisis Faktor Konfirmatori Kualitas Audit

No	Kode Item	Loding Factor	Tipe	Keputusan	P Value
1	KualitasAudt1	(0.701)	Reflective	Diterima	<0.001
2	KualitasAudt2	(0.858)	Reflective	Diterima	<0.001
3	KualitasAudt3	(-0.085)	Reflective	Ditolak	0.334
4	KualitasAudt4	(0.705)	Reflective	Diterima	<0.001
5	KualitasAudt5	(0.860)	Reflective	Diterima	<0.001
6	KualitasAudt6	(0.460)	Reflective	Ditolak	0.004
7	KualitasAudt7	(0.801)	Reflective	Diterima	<0.001
8	KualitasAudt8	(0.643)	Reflective	Diterima	<0.001

Dari tabel 5.9. diatas dapat dilihat bahwa pernyataan yang nilai *loading factor* nya dibawah 0,5 terdapat dua pernyataan yaitu pernyataan pada KualitasAudt3 dengan nilai *loading factor* -0.085 dan KualitasAudt6 dengan nilai *loading factor* 0.460 sedangkan sisanya di atas 0,5 dengan P value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa item tersebut dapat menjelaskan variable kualitas audit dengan baik (Mahfud & Dwi, 2013).

5.2.1 Reliability

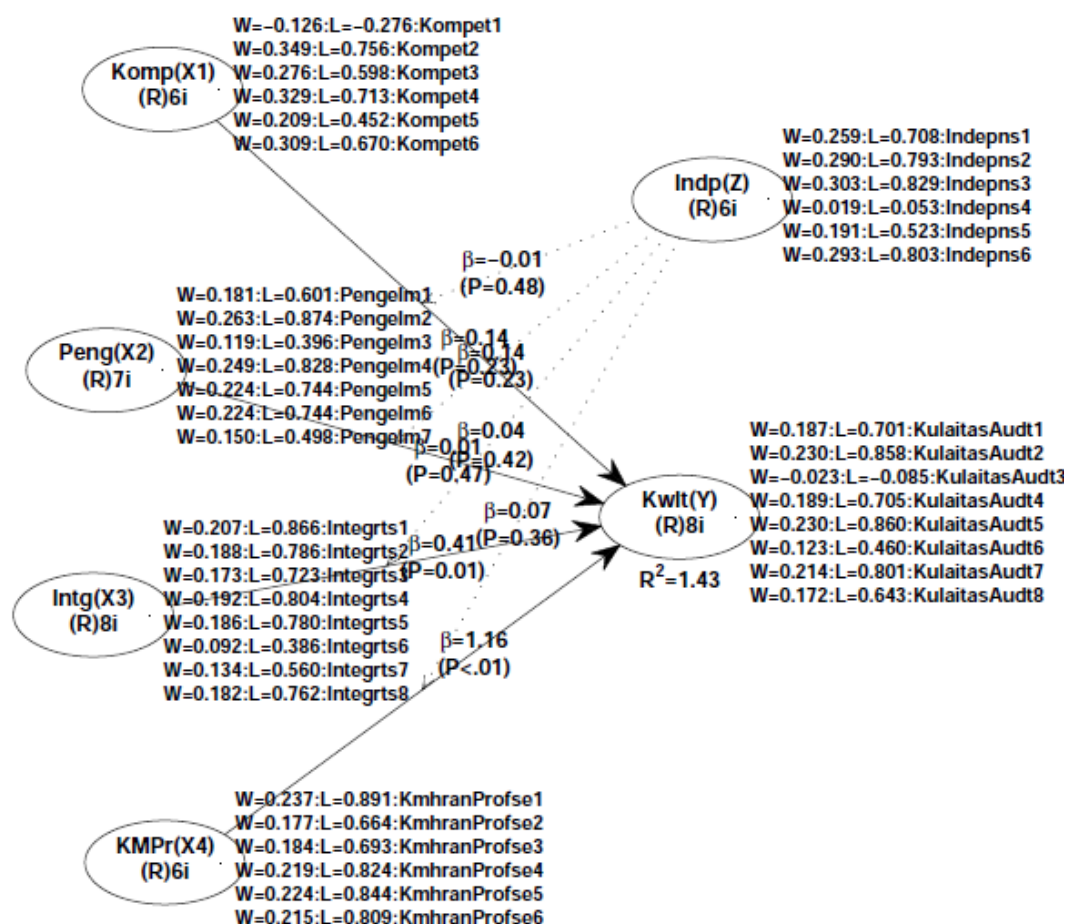
Setelah dilakukan analisis faktor konfirmatori, kemudian dilakukan pengujian terhadap validitas konvergen, diskriminan dan reliabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator-indikator semua konstruk dalam penelitian ini berkorelasi cukup. Hal tersebut nampak dari nilai *Average Variance Extracted* yang di atas 0,40 (masih dapat ditoleransi). Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur masing-masing konstruk juga terbukti. Hal ini nampak dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di bawah ini:

Tabel 5.10
Tabel Reliability, AVE dan VIF

	Kompt (X1)	Peng (X2)	Intg (X3)	KMP _r (X4)	Indp (Z)
Composite Reliability	0.689	0.856	0.894	0.909	0.808
Cronbach's Alpha_	0.537	0.800	0.862	0.878	0.716
Avg, Var, extrac	0.361	0.475	0.524	0.627	0.456
VIF	4.807	4.436	8.820	14.172	1.561

Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu Cronbach's Alpha dan reliabilitas komposit. Menurut Hair Jr et al., (2017)),

keandalan komposit dan nilai-nilai Cronbach Alpha diperiksa disertai dengan rata-rata varians diekstraksi (AVE) untuk memeriksa keandalan model penilaian. Semua koefisien Cronbach Alpha dan reliabilitas komposit harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Namun, sesungguhnya uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Blumberg et al., 2014). Keandalan komposit bervariasi dari 0,909 hingga 0,689. Selain itu, nilai AVE bervariasi dari 0,361 hingga 0,627. Semua nilai dalam penelitian ini, Cronbach Alpha, reliabilitas komposit, dan AVE dapat diterima artinya data di atas dapat disimpulkan valid dan reliabel.



Gambar 5.1 Model Struktur

5.2.2 Model FIT

Dari hasil pengukuran terhadap model menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan. Nilai *Average Path Coefficient* ($P = 0,04$), *Average R-squared* ($P < 0,001$) dan *Average adjusted R-squared* ($P < 0,001$) menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa model penelitian ini adalah layak. Berikutnya, *Average Block VIF* (1,234) dan *Average Full Collinearity VIF* (2,911) menunjukkan skor kurang dari 3,3 yang berarti bahwa model penelitian ini juga layak. Selanjutnya, skor Tenenhaus (0,992) menunjukkan skor lebih besar dari 0,36 yang berarti bahwa model penelitian ini masih tetap layak. Hasil *Symson's Paradox Ratio* (1,000), *R-Squared Contribution Ratio* (0,941) dan *Statistical Suppression Ratio* (1,000) juga mengindikasikan bahwa model penelitian ini layak. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5.11
Pengukuran Model

Uji/Paramater	Nilai	Batasan	Simpulan
Average Path Coefficient	(APC) = 0.248, P = 0.044	$P < 0,05$	Model Fit
Average R-Squared	(ARS) = 1.425, P < 0.001	$P < 0,05$	Model Fit
Average Adjusted R-Squared	(AARS) = 1.652, P < 0.001	$P < 0,05$	Model Fit
Average Block VIF	(AVIF) = 1,234	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Model Fit
Average Full Collinearity VIF	(AFVIF) = 2.911	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Model Fit
Tenenhaus GoF	(GoF) = 0.992	Small ≥ 0.1 , Medium ≥ 0.25 , Large ≥ 0.36	Model Fit

Simpson's Paradox Ratio	(SPR) = 1,000	Acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	Model Fit
R-Squared Contribution Ratio	(RSCR) = 0.941	Acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	Model Fit
Statistical Suppression Ratio	(SSR) = 1.000	Acceptable if ≥ 0.7	Model Fit
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio	(NLBCDR) = 0.788	Acceptable if ≥ 0.7	Model Fit

5.2.3 Cross Validated Redundancy (Q^2)

Cross Validated Redundancy (Q^2) atau *Q-square test* digunakan untuk menilai *predictive relevance*. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk tertentu sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang mempunyai *predictive relevance* (Hair Jr et al., 2017)

Tabel 5.12
 Q^2 Square

	Prediksi Q^2
Inovasi	0.895

Tabel di atas menunjukkan Nilai $Q^2 > 0$ bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk.

5.3 Hasil Penelitian

5.3.1 Structural Model Path Coefficients dan Hypothesis Testing

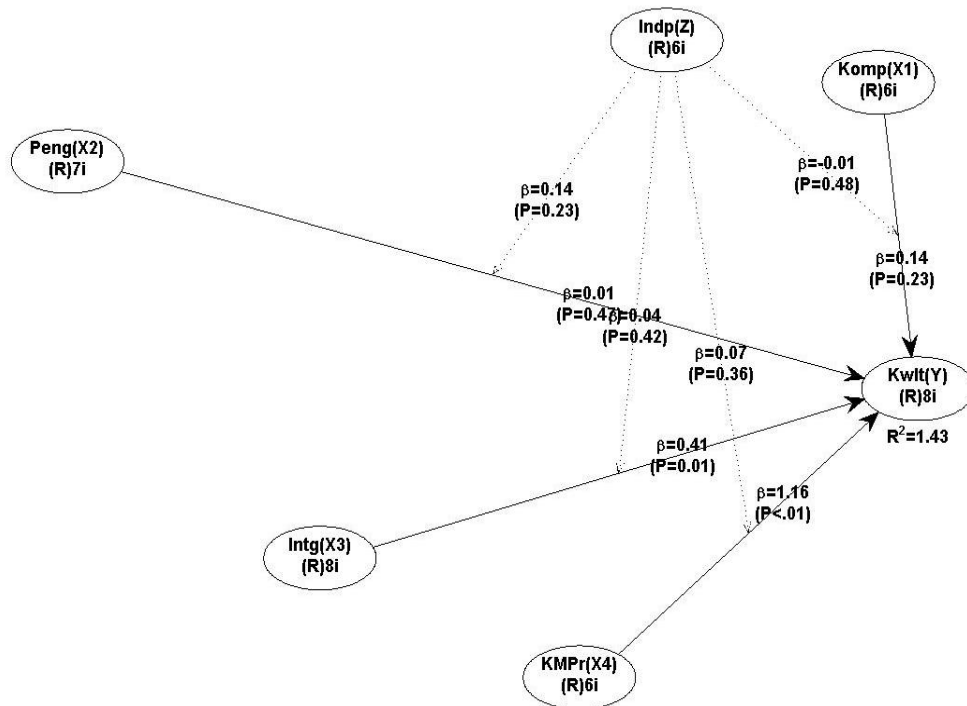
Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode resampling bootstrap. Tujuannya adalah memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas, tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan tidak membutuhkan sampel yang besar

(minimum 30 sampel). Dengan demikian menurut Hair Jr et al., (2017) distribusi normal dapat digunakan sebagai nilai kritis yang diperbandingkan dengan nilai t empiris. Bilamana nilai t empiris lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis, dapat dikatakan koefisien signifikan pada probabilitas error tertentu (tingkat signifikansi).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan t-test pada outer model maupun inner model uji hipotesis ini dilakukan melalui R square (R^2) dan T/P Value. Uji statistik T/P value menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau eksogen (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel endogen (dependen) dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing - masing variabel independen secara individual terhadap variabel endogen (dependen) yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Hair Jr et al., 2017). Hal ini dilihat dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t statistik. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas atau nilai P lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, dengan membandingkan nilai t statistik dengan nilai t tabel yang berarti menyatakan bahwa variabel eksogen (independen) tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel endogen (dependen).
2. Jika nilai probabilitas nilai P lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel eksogen (independen) mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel endogen (dependen).

Dasar pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat pada hasil output. Hasil output estimasi untuk pengujian model struktural dapat dilihat pada gambar dan juga tabel *path coefficient*:



Gambar 5.2 Pengujian Hipotesis

Tabel 5.13
Hasil Path Coefficients Langsung

		<i>Path Coefficients</i>	Nilai P	Keterangan
H1	Kompetensi Auditor → Kualitas Audit	0,143	0,227	Ditolak
H2	Pengalaman Auditor → Kualitas Audit	0,014	0,473	Ditolak
H3	Integritas Auditor → Kualitas Audit	0,406	0,010	Diterima
H4	Kemahiran Profesional → Kualitas Audit	1,159	<0,001	Diterima

1. Hipotesis pertama menguji apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara nilai P menunjukkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan dimana nilai P di atas 0,05 hipotesis pertama ditolak.
2. Hipotesis kedua menguji apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara nilai P menunjukkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan dimana nilai P di atas 0,05 hipotesis kedua ditolak.
3. Hipotesis ketiga menguji apakah terdapat pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit nilai P menunjukkan terdapat pengaruh. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimana nilai P di bawah 0,05 adalah hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan integritas auditor terhadap kualitas audit
4. Hipotesis Keempat menguji apakah terdapat pengaruh kemahiran profesional terhadap kualitas audit hasil pengujian menunjukkan dimana nilai p di bawah 0,05 hipotesis keempat diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemahiran profesional auditor terhadap kualitas audit.

5.3.2 Evaluasi Variabel Moderasi

Tabel 5.14
Hasil Pengujian Variabel Moderasi (Moderator)

		<i>Path Coefficients</i>	Nilai P	Keterangan
H5	Independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.	-0,012	0,476	Tidak Memoderasi
H6	Independensi memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.	0,144	0,226	Tidak Memoderasi
H7	Independensi memoderasi pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit.	0,039	0,423	Tidak Memoderasi
H8	Independensi memoderasi pengaruh kemahiran profesional terhadap kualitas audit.	0,069	0,363	Tidak Memoderasi

1. Hipotesis kelima menguji apakah terdapat variabel independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Dari tabel diatas nilai p 0.476 atau diatas 0,05 maka artinya hipotesis kelima independensi tidak signifikan memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit hipotesis kelima ditolak.
2. Hipotesis keenam menguji apakah terdapat variabel independensi memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil pengujian diatas nilai P untuk hipotesis keenam diatas 0,05 dengan nilai 0,226 Artinya, independensi tidak signifikan memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit hipotesis keenam ditolak.

3. Hipotesis ketujuh menguji apakah terdapat variabel independensi memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Dari tabel 5.15 diatas diperoleh nilai p untuk hipotesis ketujuh sebesar 0,423 artinya diatas 0,05 maka independensi tidak signifikan memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit hipotesis ketujuh ditolak.
4. Hipotesis kedelapan menguji apakah terdapat variabel independensi memoderasi pengaruh kemahiran professional auditor terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Dari hasil pengujian diperoleh nilai p untuk hipotesis delapan yakni 0,363 atau diatas 0,05 Artinya, independensi tidak signifikan memoderasi pengaruh kemahiran professional auditor terhadap kualitas audit hipotesis kedelapan ditolak.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Dari hasil yang didapat bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang beragam, dan 30 auditor yang bekerja di BPK perwakilan Provinsi Jambi belum menempuh pendidikan akuntan register dan dilihat dari jawaban kuesioner, kurangnya kesadaran untuk meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing juga menjadi penyebab rendahnya penilaian variabel kompetensi. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor dengan jenjang pendidikan dengan jumlah 50 orang

auditor dengan pendidikan terakhir Strata 1 atau 89,3% dari total keseluruhan partisipan. Kemudian, 4 orang auditor dengan pendidikan terakhir Strata 2 atau 7,1% dari total keseluruhan partisipan. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi yang memiliki pengetahuan formal/non formal, kemampuan dan orientasi profesi bukanlah hal yang mempengaruhi kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang dimiliki, keterampilan atau keahlian yang dimiliki, sikap yang dimiliki, kemampuan dalam menerapkan standar pemeriksaan secara kolektif, pendidikan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Kompetensi auditor merupakan salah satu hal paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor, agar dapat menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan didukung oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pendidikan Masrizal, (2010). Selain itu, kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk bisa mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki dalam melakukan proses audit sehingga auditor melakukannya dengan teliti, cermat, dan obyektif (Ardani, 2015). Maka dari itu, audit wajib dilaksanakan oleh seseorang yang telah memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan Karismanda et al., (2020) yang berjudul Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Perilaku Professional dan Kerahasiaan terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi (pada kantor Inspektorat Kabupaten Jember) yang mengatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit,

seorang yang memiliki pendidikan tinggi, wawasan yang luas serta sering ikut pelatihan merupakan dasar yang dilakukan auditor untuk memiliki kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung juga penelitian yang telah dilakukan Diyantari et al., (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas, Apriana et al., (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja, 3(3), 41-55 mengatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan tingkat kompetensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

5.4.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor belum dipandang sebagai penunjang kualitas audit, dimana kualitas audit dapat dicapai jika seorang auditor memiliki pengalaman yang cukup. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jam yang dimiliki seorang auditor tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan seorang auditor yang baru memulai karirnya atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Hal ini karena pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun psikologis. Namun, asumsi tersebut belum terlihat dari segi jabatan responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor dengan jenjang jabatan pemeriksa pertama dengan jumlah 37 orang dengan persentase 66,1% dari total keseluruhan partisipan kemudian pemeriksa muda dengan jumlah 15 orang partisipan atau 26,8% dari total keseluruhan adapun jenjang jabatan auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi adalah pemeriksa Madya 3 orang partisipan atau dalam persentasi 5,3%. Dalam penelitian ini, responden didominasi oleh auditor yang mempunyai pengalaman 0-5 tahun sebanyak 26 orang atau 46,4% kemudian auditor dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 18 orang atau 32,5% serta auditor dengan masa kerja 11-15 tahun berjumlah 9 orang atau 17,8% dari total keseluruhan dan untuk auditor yang pengalaman kerjanya 16-20 tahun berjumlah 3 orang atau 5% dari total keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, (2012) dan Sihombing & Tri yanto, (2019) yang menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari kuesioner variabel pengalaman ditemukan bahwa faktor pengalaman yang rendah menunjukkan hasil kegiatan pelatihan dan seminar yang belum maksimal oleh auditor. Kemudian penelitian yang dilakukan Anam et al., (2021) mengemukakan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi kualitas audit, hal ini dikarenakan auditor yang memiliki pengalaman yang banyak maupun pengalaman yang sedikit mendapatkan pelatihan yang sama. Pengalaman juga tidak hanya didapat oleh apa yang dialami

sendiri tetapi dapat juga dipelajari dari pengalaman orang yang pernah mengalaminya.

5.4.3 Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pegawai BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas menuntut seorang anggota untuk, jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sehingga integritas akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit.

Selain itu juga prinsip-prinsip perilaku yang wajib dipatuhi auditor adalah integritas. Auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Permenpan No.PER/04/M.PAN/03/2008). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Laksito, (2011), Gaol, (2017), Maulana, (2020) yang menunjukkan dalam penelitiannya bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

5.4.4 Pengaruh Kemahiran Profesional terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai pengaruh kemahiran profesional terhadap kualitas audit, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemahiran profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) bahwa auditor dikatakan memenuhi syarat, jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing meliputi kualitas

profesional, auditor independen, penilaian (*judgment*) yang digunakan dalam melakukan audit dan menyusun laporan audit. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap profesional pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor profesional akan mengesampingkan kepentingan di luar pekerjaannya. Dalam hal ini, mengaudit banyak hal yang dipertaruhkan termasuk kepercayaan dan karir masa depan, maka profesionalisme akan dampak jangka panjang. Kualitas audit yang akan dilakukan oleh auditor profesional akan lebih dapat dipercaya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2020), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agustin, (2013) dan Puspitasari, (2015) menyatakan bahwa kemahiran profesional atau *due professional care* akan memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal tersebut berarti bahwa apabila kemahiran profesional diterapkan dalam pekerjaan audit akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.

5.4.5 Independensi Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Dari hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa independensi tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil pengujian tidak adanya variabel moderasi dengan variabel independensi tidak dapat memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berdasarkan pengetahuan yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal tidak mempengaruhi kualitas audit,

kemudian independensi auditor berdasarkan pengungkapan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan nasihat tanpa dipengaruhi, tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktadelina et al.,(2021) yang mengemukakan bahwa independensi tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan kompetensi terhadap kualitas audit. Sedangkan Elen & Sari, (2017) menemukan bahwa independensi memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

5.4.6 Independensi Memoderasi Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa independensi tidak dapat memoderasi pengaruh Pengalaman terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bagi pegawai BPK perwakilan Provinsi Jambi masih belum bisa untuk meningkatkan kualitas audit, Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini jika ia memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Hal ini menunjukkan bahwa pegawai BPK RI perwakilan Provinsi Jambi masa kerja memiliki pengalaman yang tidak terlalu lama dengan responden didominasi oleh auditor yang mempunyai pengalaman 0-5 tahun sebanyak 26 orang atau 46,4% kemudian auditor dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 18

orang atau 32,5% serta auditor dengan masa kerja 11-15 tahun berjumlah 9 orang atau 17,8 % dari total keseluruhan dan untuk auditor yang pengalaman kerjanya 16-20 tahun berjumlah 3 orang atau 5 % dari total keseluruhan.

5.4.7 Independensi Memoderasi Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa independensi tidak dapat memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Ketika integritas berdiri sendiri sebagai suatu sikap, sikap ini akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ketika integritas diperkuat oleh interaksi independensi, sikap ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan integritas seorang auditor dengan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, tanggung jawab dalam melaksanakan audit. dapat terus mempengaruhi kualitas audit tanpa diperkuat oleh sikap independen. Auditor harus bisa membatasi pemberian jasa di luar audit, kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan nasihat tanpa terpengaruh, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien (Karismanda et al., 2020)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Karismanda et al., (2020) mengemukakan bahwa Independensi dapat memoderasi hubungan antara interaksi kompetensi terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak dapat memoderasi hubungan antara interaksi integritas, objektivitas, perilaku profesional dan kerahasiaan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menggambarkan, integritas seorang auditor dengan jujur, berani, bijaksana, bertanggung jawab dalam melaksanakan audit bisa tetap mempengaruhi kualitas audit tanpa diperkuat dengan sikap independensi yang mandiri, independensi dalam kenyataan,

independensi dalam penampilan, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan hal ini adalah mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit.

5.4.8 Independensi Memoderasi Pengaruh Kemahiran Profesional terhadap Kualitas Audit

Dari hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa independensi tidak dapat memoderasi pengaruh perilaku profesional terhadap kualitas audit. Hasil pengujian adanya variabel moderasi dengan variabel independensi tidak dapat memperkuat pengaruh perilaku profesional terhadap kualitas audit. Sikap profesional yang dimiliki oleh seorang auditor sangat mempengaruhi kualitas audit, sedangkan independensi auditor yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, tidak dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, (Oktadelina et al., 2021). Hal ini menggambarkan bahwa perilaku professional seorang auditor yang mengabdikan pada prosesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, diperkuat dengan independensi yang mandiri, independensi dalam kenyataan, independensi dalam penampilan, independensi dalam program audit, independensi dalam pelaporan. Berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien,

dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang tidak mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karismanda et al., (2020) mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan perilaku profesionalisme yang dimoderasi independensi terhadap kualitas audit.